

**KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN  
*BERTANYA KERBAU PADA PEDATI* KARYA A.A NAVIS**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**NINA RUSPIA  
NIM 2007/86502**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

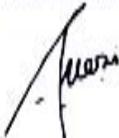
### SKRIPSI

Judul : Karakter Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen  
Bertanya Kerbau pada Pedati Karya A.A Navis  
Nama : Nina Ruspia  
NIM : 86502  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2011

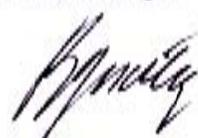
Disetujui oleh:

Pembimbing I



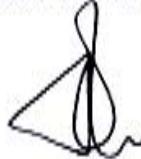
Yenni Hayati, S.S.,M.Hum.  
NIP 19740110 199903 2 001

Pembimbing II



Drs. Bakhataruddin Nst.,M.Hum.  
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

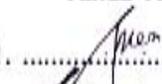
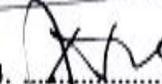
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nina Ruspia  
NIM : 2007/86502

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan TIM Penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Karakter Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen  
*Bertanya Kerbau pada Pedati Karya A.A Navis***

Padang, 2011

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Yenni Hayati, S.S.,M.Hum	1. .... 
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.	2. .... 
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.	3. .... 
4. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.	4. .... 
5. Anggota : Zulfadhli, S.S.,M.Hum	5. .... 

## ABSTRAK

**Nina Ruspia.2011.** “Karakter tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* Karya A.A Navis”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang merupakan metode yang mempergunakan kedalaman penghayatan konsep.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tentang karakter tokoh utama diperoleh dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu membaca referensi yang ada di perpustakaan, sebagai acuan dalam membahas kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menelaah cerpen-cerpen tersebut, mencari tokoh utamanya dan menentukan karakter tokoh utamanya. Data yang berhubungan dengan karakter tokoh utama diperoleh dengan melakukan inventarisasi data, yaitu dengan mempergunakan dua format untuk mencari tokoh utama dan karakter tokoh utama.

Data dianalisis dengan cara menganalisis tindakan yang dilakukan tokoh utama, penyebab ia melakukan tindakan tersebut, dan akibat dari tindakan yang ia lakukan. Setelah data dianalisis maka karakter tokoh akan terlihat apakah tokoh tersebut memiliki karakter baik atau karakter buruk.

Berdasarkan analisis data, ketujuh tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* memiliki dua karakter, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Tokoh-tokoh yang memiliki karakter baik adalah tokoh dokter yang ada dalam cerpen “Dokter dan Maut”, tokoh Rajo Sutan dalam cerpen “Kuda itu bernama Ratna”, tokoh aku dalam cerpen “Bertanya Kerbau pada Pedati”. Sedangkan tokoh yang memiliki karakter buruk adalah tokoh pemburu dalam cerpen “Pemburu dan Serigala”, tokoh aku dalam cerpen “Kucing Gubernuran”, tokoh Pendekar Sunsang dalam cerpen “Pendekar dan Ayam Jago”, dan tokoh Karatang dalam cerpen “Kaus Kaki”.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Karakter Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* Karya A.A Navis” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yenni Hayati, S.S., M.Hum selaku pembimbing I dan Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan di dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd selaku Penasehat Akademik (PA). Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M.Pd dan Dra. Nurizzati, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, kemudian staf pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, serta rekan-rekan mahasiswa yang ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Berbagai upaya telah penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis memiliki kemampuan yang terbatas sehingga dalam skripsi ini banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juni 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Defenisi Operasional.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teoretis .....	8
1. Hakikat Cerpen .....	8
2. Struktur Cerpen .....	9
3. Pendekatan Analisis Sastra .....	12
4. Tokoh, Karakterisasi, dan Karakter .....	14
5. Psikologi Sastra.....	19
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual .....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Dan Metode Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data .....	24
C. Instrument Penelitian .....	25
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Metode dan Teknik Analisis Data .....	26
F. Teknik Pengabsahan Data.....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian .....	28
B. Pembahasan .....	46
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	52
<b>LAMPIRAN</b> .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Tokoh Utama .....	53
Lampiran 2 Tabel Karakter Tokoh Utama .....	68
Lampiran 3 Sinopsis .....	71

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembicaraan mengenai sastra sangat tidak asing lagi bagi kehidupan manusia. Fakta itu terlihat dari karya-karya yang berkembang di lingkungan manusia sekarang ini yang semakin maju memberikan inspirasi baru untuk menciptakan sebuah karya yang berdampak baik terhadap manusia. Hal itu akan tercermin dari karakter tokoh yang diperankan. Dalam konteks ini, peran serta sastrawan dan pengarang dalam karya-karya sangat berperan untuk menampilkan tokohnya. Berbagai macam karya yang tercipta memiliki ciri khas tersendiri yang dipaparkan pengarang dan itu semua tidak jauh dari seorang pengarang untuk menciptakan karakter tokoh yang sesuai.

Sastra sebagai seni kreatif merupakan bagian dari kehidupan manusia yang berbicara dan memperjuangkan kepentingan hidup manusia. Semi (1984:2) menyatakan bahwa, karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan.

Permasalahan yang diungkapkan melalui karya sastra di antaranya adalah masalah psikologis, sosiologi, sejarah dan agama. Masalah yang ditampilkan itu seirama dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Sastrawan mencoba memilih pokok permasalahan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra dengan bahasa sebagai mediumnya. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang bercerita mengenai satu kisah kehidupan. Berbeda dengan novel, cerpen hanya

berpusat pada satu peristiwa pokok saja dan tidak terlalu memuat penceritaan yang lengkap. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006:7) “dalam cerpen hanya akan ditemukan satu kesatuan permasalahan, sedangkan dalam novel akan ditemukan beberapa kesatuan permasalahan”.

Tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam setiap cerpen dan novel kehadiran tokoh sangatlah penting, terutama tokoh utama. Hal yang serupa diungkapkan oleh Semi (1984:28) bahwa tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita.

Tokoh di dalam karya sastra menunjukkan pada orang atau pelaku cerita yang memiliki karakter tertentu yang diciptakan oleh pengarang. Karakter tokoh biasanya dapat diidentifikasi melalui tindak tanduk, ucapan, dan kebiasaan. Karakter tokoh dapat dilihat melalui percakapan, pemikiran tokoh dan tanggapan tokoh lain pada sikap yang diambil oleh tokoh tersebut. Semi (1984:29) mengemukakan bahwa sebuah karakter dapat dilakukan melalui penghayatan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui tanggapan atas penghayatan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain dan melalui kiasan atau sindiran.

Biasanya satu tokoh memerankan beberapa karakter sehingga akan membuat jalan cerita sebuah karya sastra akan bervariasi dan tidak monoton. Satu tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak hanya digambarkan sebagai satu sosok yang selalu baik, tapi terkadang tokoh tersebut juga dibuat dengan karakter yang keras kepala. Untuk menentukan sebuah karakter tokoh diperlukan

sebuah konflik atau permasalahan, dan permasalahan akan timbul apabila terjadinya pertemuan dua tokoh atau lebih.

Dengan adanya perubahan karakter tokoh akan membuat sebuah karya sastra menarik untuk dibaca. Selain itu, adanya perbedaan karakter antara tokoh-tokoh yang ada akan menjadikan karya sastra tersebut menjadi karya sastra yang lebih nyata. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006:33), “amat tidak logis jiwa perwatakan itu monoton atau seragam untuk peran yang berbeda-beda”.

Karakter tokoh utama sebuah karya sastra mencerminkan apa yang diinginkan pengarang terhadap hasil karya sastra tersebut. Selain tokoh utama, tokoh tambahan atau tokoh sampingan juga sangat menentukan jalan cerita karya sastra tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006:33),” keberhasilan pengarang dapat diukur sampai sejauh mana ia mengatur perwatakan yang berbeda untuk tokoh ceritanya dalam berbagai peran”.

A.A Navis adalah seorang pengarang yang sudah sangat terkenal hingga kesejumlah negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Jepang, Belanda, dan Amerika Serikat. Penghargaan yang diterima untuk kesetiaan dan kerja kerasnya dalam bidang sastra antara lain: dari Radio Nederland atas Cerpennya ”Jodoh” pada sayembara menulis cerpen Kincir Emas (1975), Hadiah Seni 1988 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1992), Anugerah SEA Award dari Kerajaan Muangthai (1992), Anugerah Buku Utama dari UNESCO (1999) atas buku *Cerita Rakyat Sumatera Barat*.

Dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama terdapat 10 buah cerpen, di antaranya: (1) “Dokter

dan Maut”, (2) “Sebelum Pertemuan Dimulai”, (3) “Pemburu dan Serigala”, (4) “Angkatan 00”, (5) “Kucing Gubernur”, (6) “Kuda itu Bernama Ratna”, (7) “Bertanya Kerbau pada Pedati”, (8) “Malin Kundang, Ibunya Durhaka”, (9) “Pendekar dan Ayam Jago”, dan (10) “Kaus Kaki”. Cerpen yang diambil dalam penelitian ini hanya tujuh buah cerpen karena di dalam tiga buah cerpen yang lainnya pengarang hanya sebagai pencerita saja. Cerpen yang tidak diteliti yaitu: “Sebelum Pertemuan Dimulai”, “Angkatan 00”, “Malin Kundang, Ibunya Durhaka”.

Di dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* ini ceritanya ada yang berlatar belakang mengenai orang-orang yang angkuh dan sombong dalam hidupnya, sehingga di antara tokoh di dalam kumpulan cerpen ini melupakan keberadaan Tuhan sebagai zat yang telah menciptakan manusia. Dalam cerpen “Dokter dan Maut” misalnya, tokoh utama dalam cerpen ini merupakan seorang dokter yang sangat baik. Pada awalnya tokoh utama berusaha untuk melawan penyakit yang ia derita, namun pada akhirnya ia tidak berdaya lagi karena malaikat maut sudah mencabut nyawanya. Berbeda dengan cerpen “Dokter dan Maut”, cerpen “Pemburu dan Serigala” menceritakan keangkuhan dan kesombongan seorang pemburu dan ia menganggap dirinya adalah pemburu yang ulung dan pemburu yang sangat hebat. Karena keangkuhannya itu akhirnya ia diburu oleh binatang buruannya sendiri. Cerpen “Pendekar dan Ayam Jago” juga memperlihatkan bagaimana kesombongan seorang pendekar ketika ayam aduannya menang melawan ayam-ayam aduan yang lain. Cerpen-cerpen yang lainnya banyak menceritakan cerita yang berbeda-beda. Cerpen “Kucing

Gubernuran” menceritakan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh tokoh aku untuk melawan rasa kantuknya ketika berada di ruangan seminar. Begitu juga cerpen “Kuda itu Bernama Ratna”, cerpen ini menceritakan sosok seorang ayah yang sangat mempertahankan martabat kuda. Sama halnya dengan cerpen di atas, cerpen “Bertanya Kerbau pada Pedati” menceritakan tokoh aku yang selalu rajin membantu kedua orang tuanya di warung.

Setiap cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis, disajikan dengan gaya bertutur yang memikat dan kaya akan metafora serta perlambangan yang dikaitkan dengan realitas kehidupan manusia dewasa ini, sehingga dari setiap cerita yang disajikan kita dapat mengetahui bagaimana karakter tokoh yang ada di dalamnya. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan untuk meneliti karakter tokoh utama yang ada pada kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada karakter tokoh utama yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimanakah karakter tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A. A Navis.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah memperkaya kajian karya sastra, khususnya tentang karakter tokoh utama, serta dapat menghasilkan deskripsi mengenai karakter tokoh utama di dalam kumpulan cerpen.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: (a) pembaca, untuk menambah dan memperluas pengetahuan pembaca tentang apresiasi sastra Indonesia, (b) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, sebagai bahan tambahan mengajar dalam pengajaran apresiasi sastra, (c) mahasiswa, sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam penelitian karya sastra berikutnya, dan (d) penulis, untuk menambah wawasan penulis tentang karya sastra, khususnya mengenai penokohan dan perwatakan tokoh dalam cerpen.

#### **F. Defenisi Operasional**

Sebagai panduan perlu diungkap defenisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut adalah sebagai

berikut: *Pertama*, karakter merupakan sikap, emosi, dan perbuatan tokoh yang diciptakan oleh pengarang. *Kedua*, penokohan, istilah penokohan lebih luas dari pada “tokoh” dan “perwatakan”, ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran pada pembaca. *Ketiga*, tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa saja yang dikatakannya-dialognya dan apa saja yang dilakukannya-tindakannya. *Keempat*, cerpen adalah karya sastra yang memusatkan pada satu peristiwa pokok dan rentetan kejadian-kejadian itu sendiri satu-persatu.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teoretis**

Ada beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori tersebut antara lain: (1) hakikat cerpen, (2) struktur cerpen, (3) pendekatan analisis sastra, (4) tokoh, karakterisasi dan karakter, dan (5) psikologi sastra.

#### **1. Hakikat Cerpen**

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi. Cerpen memiliki bentuk sederhana yang hanya menciptakan satu permasalahan. Menurut Semi (1984:26) “cerpen membuat penceritaan yang memusatkan kepada satu peristiwa pokok”. Senada dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006:7) mengemukakan bahwa, dalam cerpen hanya ditemukan satu kesatuan permasalahan, sedangkan dalam novel akan ditemukan beberapa kesatuan permasalahan. Jadi dapat disimpulkan, cerpen adalah rentetan kejadian yang dijabarkan yang hanya menciptakan satu permasalahan saja.

Cerpen menurut penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok itu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Menurut Hoerip (dalam Semi 1984:26) “cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian dari pada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu”. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut jiwa cerpen.

Cerpen biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat. Panjang cerpen biasanya tidak ditentukan. Semi (1984:26) berpendapat bahwa,

Soal panjang pendek ukuran fisiknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek dan pekat, karena kesingkatannya jelas tidak memberi kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya, kepadanya dituntut menyampaikan sesuatu yang tidak kecil kendatipun menggunakan sejumlah kecil bahasa.

Menurut Tarigan (1984:177) “hal terpenting dalam cerpen adalah sudah memiliki ciri khas seperti: singkat, padat dan ditunjang dengan adanya adegan tokoh dan gerak”. Selain itu, bahasa cerpen juga harus menarik perhatian pembaca. Nurgyantoro (2010:11) mengemukakan bahwa, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra yang memusatkan pada satu peristiwa pokok dan rentetan kejadian-kejadian itu sendiri satu-persatu. Cerpen itu sendiri memiliki ukuran yang pendek, pekat dan ringkas.

## **2. Struktur Cerpen**

Sebuah karya sastra dibangun dari dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi penciptaan karya sastra itu sendiri. Sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam cerpen melalui pengarang. Aspek lain sebagai penunjang disebut realitas objektif, yaitu faktor agama, budaya sosial, ekonomi dan lain-lain. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam karya itu sendiri. Ada enam unsur intrinsik dalam karya sastra, yaitu penokohan, alur, latar, tema dan

amanat, gaya bahasa dan sudut pandang. Unsur yang dipakai dalam penelitian ini adalah unsur tokoh.

#### **a. Penokohan dan Perwatakan**

Istilah tokoh menunjuk orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjukkan sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca. Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang tampil dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2010:165). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) menyatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas dari pada “tokoh” dan “perwatakan”, ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran pada pembaca.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (2006:40), perwatakan adalah menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung oleh situasi, keadaan psikis, kedudukan dan peran tokoh. Semi (1984:48) mengemukakan ada dua macam cara memperkenalkan tokoh, yaitu: (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan tentang watak dan karakter tokoh, (2) secara dramatis, perwatakan tidak disampaikan secara langsung tetapi disampaikan melalui pilihan nama tokoh, menggambarkan fisik tubuh, dan dengan dialog.

**b. Alur atau plot**

Alur atau plot adalah rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1984:35). Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

**c. Latar atau setting**

Latar atau setting merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu terjadi. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan dewasa atau remaja (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:30). Selanjutnya Semi (1984:46) juga menyatakan:

Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan pembaca tidak terlalu menghiraukan latar ini, karena lebih terpusat pada jalan ceritanya, namun bila yang bersangkutan membaca untuk kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan, dan mulai dipertanyakan mengapa latar ini menjadi perhatian pengarang. Kadang-kadang kita menemukan bahwa latar ini banyak mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang membentuk tema.

**d. Tema dan amanat**

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang

dalam karyanya. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi dari satu asal semuanya itu terkait dengan tema (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:46)

#### **e. Gaya bahasa**

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai medium fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:43). Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh pengarang untuk menciptakan ketegangan (*suspense*) dan trik-trik fiksi yang diperlukan.

#### **f. Sudut pandang**

Sudut pandang sering juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:40).

### **3. Pendekatan Analisis Sastra**

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:51) menyatakan umumnya kegiatan analisis meliputi meliputi langkah-langkah pembacaan, penginventarisasian, klarifikasi, pembuktian, penyimpulan, dan laporan. Langkah-langkah penelitian ini merupakan langkah dasar, maka tetap dipakai untuk semua tujuan analisis dengan menggunakan metode dan pendekatan apa saja.

Abrams (dalam Muhandi dan Hasauddin WS, 2006:53-54) menyatakan penganalisaan karya sastra dapat dilakukan melalui empat karakteristik pendekatan, yaitu: (a) pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu, (b) pendekatan mimesis, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra yang otonom dengan realitas objektif, (c) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dan (d) pendekatan pragmatis, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak perlu memandang atau menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta dan realitas objektif sebagai sumber penciptaan dan dengan pembaca sebagai sasaran pencipta. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai tanda yang pada mulanya dianggap otonom, tetapi kemudian dianggap menghubungkan dengan acuan semula, sehingga unsur-unsur seperti peristiwa, penokohan, dan latar merupakan tanda-tanda yang harus ditafsirkan bukan diterima sebagai yang tidak perlu lagi ditafsirkan.

Pendekatan objektif menurut Nurgiyantoro (2010:36-37), identik dengan pendekatan struktur. Analisis struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi melalui pendekatan

objektif atau pendekatan struktural. Unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra akan tergambar dan disusun kembali untuk menghasilkan pengertian yang menyeluruh. Pendekatan ini banyak diterapkan oleh peneliti, sebab pendekatan ini tidak perlu menyelidiki unsur luar sebagai pertimbangan dalam menganalisis karya sastra.

Pendekatan objektif melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan yang bertujuan untuk memaparkan secermat, seteliti, dan sedetail mungkin. Keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dengan karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya (Teeuw, dalam Atmazaki, 2007:135).

#### **4. Tokoh, Karakterisasi, dan Karakter**

Tokoh dan karakter adalah unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah cerpen. Semi (1984:28) menyatakan bahwa masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Tanpa tokoh dan karakter suatu karya sastra tidak akan menarik, karena pembaca tidak mengetahui apa yang terjadi dalam karya sastra tersebut, siapa yang diceritakan, siapa yang membuat konflik itu terjadi, dan bagaimana watak tokoh tersebut sehingga konflik itu terjadi.

### **a. Tokoh**

Menurut Atmazaki (2007:102) “karakter/tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa saja yang dikatakannya-dialognya dan apa saja yang dilakukannya-tindakannya”. Abrams (dalam Nurgyantoro, 2010:165) menyatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Ada dua jenis tokoh dalam karya sastra, yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan atau tokoh statis dan tokoh dinamis. Yang perlu menjadi perhatian dalam membaca dan menganalisis cerita adalah tokoh utama yang dinamis, yang mengalami perubahan karakter. Menurut Nurgyantoro (2010:176), “tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan tersebut dilakukan, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral”.

#### **1) Tokoh utama dan tokoh tambahan**

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah karya fiksi. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan merupakan kebalikan tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

## **2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis**

Tokoh protagonis adalah tokoh yang hanya memiliki sifat yang baik dan biasanya tokoh ini merupakan pahlawan dalam ceritanya serta dikagumi oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penjahat yang dibenci oleh pembaca.

## **3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat**

Tokoh pipih merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas tertentu, satu sifat dan watak tertentu saja. Tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki banyak kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

## **4) Tokoh statis dan tokoh berkembang**

Tokoh statis adalah tokoh-tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

## **5) Tokoh tipikal dan tokoh netral**

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualisnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Sementara itu, tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

## **b. Karakterisasi**

Karakterisasi dalam suatu fiksi biasanya dipandang dari dua segi, yaitu (1) mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, (2) mengacu pada pembaharuan pada minat, keinginan, emosi dan individu yang berperan dalam suatu cerita (Robert Staton dalam Semi, 1984:31). Pada dasarnya kejadian atau peristiwa yang ada dalam suatu cerita mengakibatkan suatu perubahan terhadap sikap dan tingkah laku tokoh. Menurut Semi (1984:29) perwatakan atau karakterisasi dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter, dan perwatakan menunjukkan kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010:165). Esten (1993:27) mengemukakan bahwa karakterisasi tokoh adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

## **c. Karakter**

Karakter (*character*) menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) terdiri atas dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Karakter dan tokoh memiliki hubungan keterpaduan yang utuh, di mana penyebutan nama tokoh tidak jarang secara langsung mengisyaratkan karakter yang dimilikinya.

Selain itu, dalam bahasa Inggris *character* menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Staton dalam Nurgiyantoro 2010: 165).

Menurut Semi (1984:29) suatu karakter mestinya harus ditampilkan di dalam suatu pertalian yang kuat sehingga dapat membentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individunya. Hendri James (dalam Nurgiyantoro, 2010:173) menyatakan jati diri (karakter) seorang tokoh ditentukan oleh peristiwa yang menyertainya dan sebaliknya peristiwa-peristiwa itu merupakan pelukisan tentang tokoh. Semi juga berpendapat bahwa:

Cara pengungkapan sebuah karakter dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain dan melalui kiasan atau sindiran

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sikap, emosi, dan perbuatan tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Cara mengungkapkan karakter dapat dilihat melalui pernyataan langsung, percakapan atau perbuatan tokoh tersebut. Dalam penelitian ini, cara yang dipakai untuk menentukan karakter tokoh utama adalah sebagai berikut. (1) mencari tindakan apa yang dilakukan oleh tokoh utama. (2) mencari sebab tokoh melakukan tindakan tersebut. (3) mencari akibat dari tindakan tersebut yang diterima oleh tokoh. (4) menentukan karakter tokoh utama.

Karakter tokoh utama tersebut terbagi atas dua karakter, yaitu karakter baik dan karakter buruk yang ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Karakter baik tersebut terdiri atas apa saja tindakan yang ia lakukan yang tidak melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan karakter buruk adalah kebalikan karakter baik yaitu tindakan yang melanggar norma-norma agama.

## **5. Psikologi Sastra**

Manusia adalah sumber dari sastra dan psikologi, maka pada manusialah pertautannya dapat ditemukan. Antara psikologi dan sastra merupakan dua sisi yang saling berpasangan, berbeda tapi saling melengkapi karena terpaut dengan hal yang sama. Keduanya berkaitan setelah meneliti kembali filsafat pada masing-masingnya. Manusia itu misteri dan kreatifitas adalah pancaran dari misteri itu. Dan apabila sastra adalah wujud kreatifitas maka psikologi berkaitan dengan proses kreatifitas. Kreatifitas selalu tidak dapat melapaskan diri dari kontemplasi, refleksi dan aksi yang menjadi kajian psikologi (Muhardi, 1987:14).

Sastra mengungkapkan manusia yang penuh misteri dan teka-teki, sukar diukur dan sukar diduga karena itulah salah satu jalan bagi para ahli ilmu jiwa untuk mempelajari manusia adalah melalui karya-karya sastra, sebab mereka yakin bahwa karya sastra yang baik sanggup menyelami kedalaman teka-teki manusia. Pengetahuan tentang psikologi memungkinkan dan memudahkan kritikus untuk memahami karya sastra, yang mempunyai dua jenis makna yang jelas dan tersembunyi. Dengan demikian sastra tanpa psikologi akan kehilangan referensi dan perspektif karena sesungguhnya psikologi itu mengkaji manusia habis-habisan (Muhardi, 1987:15).

Sebaliknya psikologi tanpa sastra akan kehilangan manusia, ia akan menjadi psikologi tanpa manusia. Sastra adalah ekspresi total pengalaman hidup manusia, kalau sastra bermutu. Tanpa sastra, psikologi akan jadi tubuh ilmu

pengetahuan tanpa hidup, tanpa jiwa dan tanpa kebahagiaan. Psikologi tanpa sastra hanya sekedar ilmu yang mempelajari perilaku, meramalkannya, mengendalikannya serta memanipulasikannya (Muhardi, 1987:16).

Kesadaran tentang hubungan antara sastra dan psikologi menyebabkan seorang sastrawan mempelajari psikologi baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadarinya. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku serta aktifitas-aktifitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Jika psikologi lebih mengutamakan pekerjaan deskripsi terhadap kehidupan kejiwaan, maka sastra merupakan pekerjaan naratif terhadap kehidupan kejiwaan itu. Hasil pekerjaan psikologi yang mendeskripsikan seluk-beluk kejiwaan manusia menjadi sumber penceritaan bagi sastra. Psikologi sebagai ilmu yang mengalami kemajuan yang pesat dalam usahanya menerangkan gejala-gejala dan kompleks-komplek kejiwaan manusia, jelas merupakan media yang bermanfaat dalam memahami sastra. Psikologi diperlukan untuk pemahaman proses penciptaan dan pemahaman permasalahan yang tercermin dari tipe-tipe perwatakan dan hukum kausalitas alur peristiwa (Muhardi, 1987:19).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa peranan psikologi dalam sastra untuk dapat menjelaskan seluk-beluk manusia yang utuh dalam suatu kepribadian. Baik yang menyangkut pengarang sebagai suatu pribadi yang utuh maupun tiap-tiap tokoh dalam karya sastra yang mempunyai kepribadian yang mandiri dan bebas.

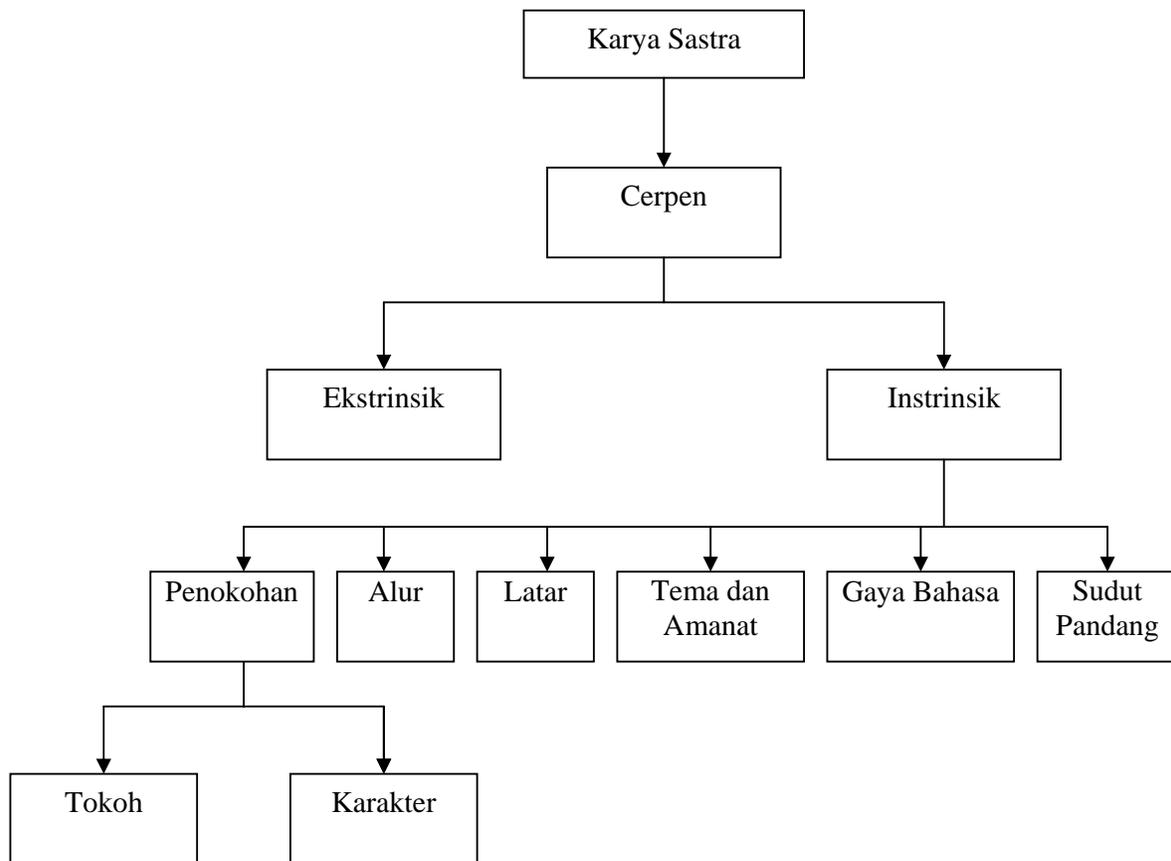
## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terhadap tokoh sebelumnya telah dilakukan oleh: (1) Anea Silvia (2004), dengan judul penelitian Tinjauan Psikologis Tokoh Utama *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa: (1) tokoh Basri, sebagai tokoh utama mengalami aspek superioritas, (2) tokoh Pipin, mengalami aspek inferioritas yang sangat tinggi dan (3) tokoh Kartijo, sebagai seorang ayah yang mengalami aspek superioritas di depan anak dan istrinya. (2) Zuriyati (2005), dengan judul penelitian Analisis Penokohan Novel *Keberangkatan* karya NH. Dini. Hasil penelitiannya difokuskan pada unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam novel. Ia menyimpulkan bahwa novel ini diperankan oleh 20 orang tokoh dan yang sering muncul hanya 9 orang. (3) Novi Yanti (2005), dengan judul penelitian Analisis Watak Tokoh Utama dalam Novel *Orang-orang Blanti* Karya Wisran Hadi. Hasil penelitiannya adalah Buk Yuyun memiliki watak yang keras, tidak pendendam, berfikiran maju. Ia memberikan penyadaran tentang kehidupan yang sejalan dengan keadaan zaman.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian ini mempunyai persamaan pada objek analisisnya, yaitu tokoh utama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu penelitian ini menganalisis kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis novel *Keberangkatan* karya NH. Dini, novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti dan novel *Orang-orang Blanti* karya Wisran Hadi.

### **C. Kerangka Konseptual**

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang dibentuk secara struktural dan unsur pendukung lainnya. Dalam mengkaji karakter tokoh utama digunakan teori-teori yang ada dalam struktur cerpen. Karakter tokoh utama dalam sebuah karya sastra berupa gambaran sikap, tingkah laku, atau karakter tokoh yang diciptakan oleh pengarang.



**Bagan Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Tokoh utama dalam setiap cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis terdiri dari tujuh orang tokoh utama. Tokoh utama yang ada di dalam setiap cerpen dianalisis dengan cara menganalisis satuan peristiwa yang terjadi, dan menentukan tokoh yang banyak terlibat dalam satuan peristiwa tersebut.

Tokoh-tokoh utama yang ada dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis tersebut antara lain: tokoh dokter yang terdapat dalam cerpen “Dokter dan Maut”, tokoh pemburu yang terdapat dalam cerpen “Pemburu dan Serigala”, tokoh aku dalam cerpen “Kucing Gubernur”, tokoh Rajo Sutan dalam cerpen “Kuda itu Bernama Ratna”, tokoh aku dalam cerpen “Bertanya Kerbau pada Pedati”, tokoh Pendekar Sunsang dalam cerpen “Pendekar dan Ayam Jago”, dan tokoh Karatang dalam cerpen “Kaus Kaki”.

Ketujuh tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* ini memiliki dua karakter, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Kedua karakter tersebut ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Karakter baik tersebut terdiri dari apa saja tindakan yang dilakukan yang tidak melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sedangkan karakter buruk adalah kebalikan karakter baik yaitu tindakan yang melanggar norma-norma agama. Untuk menentukan kedua karakter tersebut dianalisis dengan cara menganalisis tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama, penyebab ia melakukan tindakan tersebut dan akibat dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut.

Tokoh-tokoh yang memiliki karakter baik adalah tokoh Dokter yang ada dalam cerpen “Dokter dan Maut”, tokoh Rajo Sutan dalam cerpen “Kuda itu bernama Ratna”, tokoh Aku dalam cerpen “Bertanya Kerbau pada Pedati”. Sedangkan tokoh yang memiliki karakter buruk adalah tokoh Pemburu dalam cerpen “Pemburu dan Serigala”, tokoh Aku dalam cerpen “Kucing Gubernur”, tokoh Pendekar Sunsang dalam cerpen “Pendekar dan Ayam Jago”, dan tokoh Karatang dalam cerpen “Kaus Kaki”.

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama bagi penulis. Dalam penulisannya penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna. Karakter tokoh utama suatu karya sastra sangat menarik untuk diteliti. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan bahwa penelitian tentang karakter tokoh dapat diteliti lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Padang: IKIP Padang.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi. 1987. *Psikoanalisis sebagai Pendekatan Kritik Sastra*. Padang: IKIP Padang
- Muhardi dan Hasanuddin. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Navis, AA. 2009. *Bertanya Kerbau Pada Pedati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgyantoro Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- . 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Silvia, Anea. 2004. “Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti”, *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yanti, Novi. 2005. “Analisis Watak Tokoh Utama Novel Orang-orang Blanti Karya Wisran Hadi”, *Skripsi*. FBSS UNP.
- Zuriyati. 2005. “Analisis Penokohan Novel Keberangkatan Karya NH. Dini”. *Skripsi*, Padang: FBSS UNP.